

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orientasi seksual heteroseksual merupakan orientasi seksual yang dianggap normal di kalangan masyarakat, namun seiring berkembangnya waktu muncul satu orientasi seksual yang menjadi kontroversi, yaitu homoseksual, dengan jumlah kaum *gay* atau LSL (lelaki suka lelaki) yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berdasarkan data statistik jumlah *gay* di Indonesia dan di Jakarta dinyatakan dalam artikel di bawah ini (Kiki, 2013) bahwa

Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB, dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia pada 2011 diperkirakan lebih dari tiga juta orang, padahal pada 2009 angkanya 800 ribu orang. Jadi, hanya dalam waktu dua tahun, jumlah LSL meningkat lebih dari 300 persen. Bahkan, diperkirakan pada 2013 ini jumlahnya lebih besar lagi. Khususnya di Jakarta, jumlah LSL diperkirakan telah melampaui angka seratus ribu orang. Dengan data seperti ini maka sudah seharusnya kita prihatin, apalagi bagi orang tua yang memiliki anak remaja khususnya di DKI Jakarta, karena sebagian LSL berasal dari kalangan remaja.

Data statistik lain dari hasil survey YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homo (Andini, 2013).

Berdasarkan jumlah *gay* di Indonesia, khususnya di Jawa Timur tersebut, terlihat bahwa eksistensi mereka sudah cukup terlihat di masyarakat. Keberadaan mereka yang berada di masyarakat akan memunculkan reaksi yang beragam. Reaksi masyarakat sekitar akan sangat tergantung dari faktor budaya, agama dan nilai-nilai yang dianut dalam

masyarakat tersebut. Di dunia barat, reaksi pro ditunjukkan dalam berbagai elemen di masyarakat. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Pentagon Setuju Kaum Gay & Lesbi Bekerja Secara Terbuka* (2010) dikemukakan bahwa dunia militer Amerika terbuka dengan keberagaman orientasi seksual. Pihak kemiliteran membuat sebuah survey mengenai terlibatnya kaum *gay* dan *lesbian* di militer dan dalam hasil survey mendapatkan bahwa tentara dengan orientasi yang berbeda diperbolehkan bekerja di bidang militer karena orientasi seksual mereka tersebut hanya memiliki pengaruh kecil terhadap kemampuan berperang mereka. Di dalam hasil survey tersebut juga menunjukkan hasil bahwa para anggota militer yang sudah bergabung dengan kemiliteran terbuka dengan kaum homoseksual

Benturan dengan kondisi agama, budaya dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan adanya *gay* memunculkan tindakan kontra di masyarakat. Salah satu tindakan kontra tersebut terlihat dari sebuah organisasi yang menolak keberadaan *gay* dalam organisasi mereka, Hal itu dinyatakan dalam artikel di bawah ini (Pelang, 2012)

Pada tanggal 12 September 2012 puluhan mahasiswa Aceh turun ke jalan dalam rangka aksi penolakan masuknya Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* ke dalam keanggotaan KOMNAS HAM. Alasan dari penolakan ini adalah pelecehan terhadap kewibawaan Negara. Lagipula, tambah Faisal Qasim, Ketua Kesatuan Aksi Aceh, kaum transgender itu tidak diakui dalam Undang-undang Indonesia.

Aksi penolakan juga ditunjukkan di negara liberal seperti Amerika Serikat. dalam sebuah artikel yang berjudul *Warga Amerika Ramai-Ramai Tolak RUU Bebas Homoseks dan Lesbian* (2014) menunjukkan bahwa adanya sebuah kebijakan presiden Amerika Serikat Barrack Obama mengesahkan undang-undang yang mendukung kaum *gay*. Di samping itu Obama gencar mempropagandakan pelegalannya lewat RUU yang mulai dilakukan sepanjang tahun 2011 hingga 2014, Aksi itu mendapat tentangan dari kaum anti *gay* di negara tersebut, Aksi protes dan tentangan itu

semakin memuncak ketika Obama dalam sebulan belakangan ini tak berhenti mengecam Nigeria dan Uganda yang menurut Obama telah melakukan diskriminasi sesama manusia karena telah menerbitkan UU Anti-Gay.. Reaksi kontra dari masyarakat bahkan ditunjukkan melalui tindakan kekerasan pada kaum homoseksual, terutama pada kaum *gay* lebih banyak mendapat tindakan kekerasan daripada kaum *lesbian* (Herek, Giliis & Cogan,1999)

Di Indonesia sendiri (Pratama, 2011) yang merupakan negara berlandaskan agama dan hukum menunjukkan sikap penolakan dalam bentuk peraturan daerah yang mencantumkan homoseksual termasuk dalam kategori perbuatan cabul dan pelacuran. Dalam UU pornografi juga dikatakan bahwa homoseksual sebagai penyimpangan seks. Padahal WHO sudah menyatakan bahwa homoseksualitas tidak tergolong suatu penyakit atau gangguan jiwa. Yang juga tercantum pula dalam kitab PPDGJ milik Depkes RI (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis dan Gangguan Jiwa) edisi III tahun 1993. Ini berarti materi UU tidak merujuk kepada kitab pedoman kesehatan tersebut.

Masih banyaknya sebagian masyarakat yang kontra atau menolak keberadaan *gay* ini menimbulkan dampak psikologis bagi *gay* itu sendiri. Dampak psikologis muncul dari perilaku diskriminatif dari masyarakat, yang berupa kekerasan simbolik, seperti pelecehan sampai pemaksaan untuk menyesuaikan diri dengan konstruksi gender yang dianggap pantas untuk para kaum *gay* oleh individu yang berkuasa di keluarga atau di masyarakat (Oetomo, 2006). Contoh dari dampak perilaku diskriminatif tersebut dibahas dalam sebuah artikel yang berjudul *Studi : Jutaan Perempuan China Menikah Dengan Gay* (2012). Kaum *gay* tersebut menikah dengan wanita karena berupaya untuk menutupi kondisi sebenarnya yang

homoseksual. *Gay* yang berusaha menutupi kondisinya tersebut didorong oleh faktor budaya yang mengharuskan seorang pria menikah dengan seorang wanita. Orientasi seksual yang berlawanan dengan yang ada di masyarakat tidak mendapat perhatian dan penanganan karena di dalam budaya mereka menentang adanya kaum homoseksual. Perlakuan diskriminatif tidak hanya berupa kekerasan simbolik namun juga berupa kekerasan fisik seperti penganiayaan, ancaman pembunuhan, dan penggundulan. (Oetomo 2006). Dmpak dari perlakuan diskriminatif tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang menunjukkan responden mengalami kecemasan untuk melakukan *coming out* karena faktor lingkungan dan keluarga (Widiastri, 2004:120). Dari hasil wawancara dengan seorang informan *gay* di Surabaya dapat dilihat bahwa di masyarakat atau keluarga menunjukkan aksi penolakan yang dinyatakan sebagai berikut :

“sebenarnya sudah pernah mencoba sebelumnya untuk ngaku sama teman-teman dan keluarga kalau aku ini gay, tapi aku agak trauma setelah kejadian itu, mereka reaksinya nolak, sampe marah-marah. Yang akhirnya ujung-ujungnya perlakuan mereka jadi kasar sama aku. Pernah beberapa kali keluargaku mukul aku karena aku melakukan sebuah kesalahan kecil namun alasan mereka mukul bukan karena kesalahan itu tapi mereka benci lihat seorang gay ada di keluarga mereka, bagi mereka aku ini aib. Kalau teman-teman, mereka sering ngejek-ngejek dan nggak jarang aku jadi bahan olokan mereka, sering banget mereka manggil aku dengan sebutan “homo”, sampai kadang aku malu kalau dilihat orang banyak. Melihat perlakuan mereka yang seperti itu aku jadi takut untuk membuka identitas diriku yang sebenarnya ke orang lain.”

Adanya aksi penolakan serta dampaknya tersebut juga didukung oleh Lowe Mascher (Whitman & Boyd 2003: 60). Diskriminasi yang dilakukan pada kaum *gay* akan memunculkan sulitnya menjalin hubungan dengan masyarakat, rasa takut, dan kecemasan.

Sikap penolakan terhadap *gay* tersebut mampu menghambat proses *coming out* pada *gay*. Padahal proses *coming out* merupakan proses yang penting bagi tugas perkembangan *gay* serta kondisi psikologis individu *gay*. Erik Erikson (dalam Hjelle & Ziegler 1992:107) bahwa seorang individu dewasa awal pada tugas perkembangannya sudah menjalin hubungan dengan individu lain. Hubungan ini melibatkan penerimaan individu lain terhadap identitas diri individu dewasa awal. Maka dari itu ketika seorang individu *gay* mampu melakukan *coming out* maka akan besar kemungkinan orang lain yang mampu menerima kondisinya akan menjalin hubungan dengan individu *gay* tersebut

Ada dampak psikologis yang dialami *gay* bila tidak mampu melakukan proses *coming out* (Whitman & Boyd, 2003: 3-4), yaitu individu *gay* kurang mampu merasakan dan memahami secara mendalam akibat dari adanya kemungkinan perilaku diskriminatif dari masyarakat. Bila individu *gay* tidak *coming out* maka ia tidak dapat belajar untuk memahami dan menghadapi kondisi yang menyulitkannya sebagai seorang homoseksual.

Pada individu yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Coming Out* itu Sehat (Sukmana, 2011) mengulas bahwa seorang mahasiswa Indonesia yang merasa bahwa dirinya adalah homoseksual menyatakan bahwa ia merasa *coming out* menciptakan kejelasan mengenai siapa dirinya yang sebenarnya.

Adanya penolakan dari masyarakat yang dapat berdampak pada kaum *gay* tersebut tidak berpengaruh pada beberapa kaum *gay* yang berani

membuka jati diri mereka sebagai seorang *gay*. Fenomena keterbukaan itu ditunjukkan dalam dunia olahraga internasional seorang atlet olahraga menyatakan jati dirinya dalam artikel (Aloysius, 2014) di bawah ini ;

KOMPAS.com - Mantan pemain tengah internasional Jerman Thomas Hitzlsperger menjadi salah satu figur terkemuka di dunia olahraga, dan merupakan pesepak bola terkenal pertama di Jerman, yang berani mengungkapkan bahwa dirinya seorang *gay*. Hal tersebut dikatakannya dalam sebuah wawancara dengan *Die Zeit*. "Saya mengungkapkan kondisi homoseksualku karena saya ingin adanya sebuah diskusi tentang homoseksual di kalangan atlet profesional," ujar Hitzlsperger seperti dikutip dari *Reuters*, Rabu (8/1/2014).

Namun keterbukaan *gay* tidak semuanya bersifat sama, terdapat keberagaman dari proses menunjukkan jati diri tersebut Keberanian *gay* membuka diri atau melakukan *coming out* ternyata juga memiliki batasan dan berada pada tahap tertentu. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa informan tidak menutupi identitas seksualnya namun juga tidak membukanya secara vulgar, Hal ini dikarenakan adanya keberagaman reaksi dari masyarakat terutama stigma negatif. (Rahardjo, W, 2007:94-95). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses *coming out* pada *gay* tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar karena masih adanya nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat.

Pada individu *gay* yang memilih untuk melakukan *coming out* individu *gay* melalui proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan untuk memilih tindakan apa yang tepat untuk dilakukan pada saat proses *coming out* agar berjalan dengan baik dan meminimalisir respon negatif yang muncul dari lingkungan sekitar. Dalam proses pengambilan keputusan *coming out* individu *gay* mempertimbangkan banyak hal, karena resiko yang didapat dan keinginan kuat untuk *coming out* dapat saling berbenturan. Proses tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“sebenarnya saya sudah bisa terima kalau saya ini *gay*, tapi saya takut untuk bisa terbuka sama orang lain, saya takut mereka nolak. Tapi saya mikir kalau saya nggak jujur saya mau sampai kapan sembunyi terus, saya nggak tenang mbak. Apalagi kalau orangtua sudah maksa buat nikah. Saya mikir untuk ngasih tahu orang tua saya, tapi saya tunggu waktu yang tepat mbak. Saya nggak tahu mereka bisa terima atau nggak, tapi saya berusaha untuk nyari kondisi sama waktu yang tepat untuk ngomong sama mereka”

Dalam melakukan proses coming out itu sendiri terdapat tantangan atau hambatan yang didapat individu *gay* yang juga dijadikan pertimbangan saat melakukan pengambilan keputusan (Goldman. 2007). Saat melakukan coming out akan ada kemungkinan trauma. Trauma yang bermula dari stres tidak hanya muncul dari individu *gay* itu sendiri namun juga pada keluarga, teman, guru serta anggota masyarakat dari lingkungan individu *gay* tersebut. Dampak yang paling menonjol adalah terutama bagi individu *gay* tersebut, sekali individu *gay* melakukan coming out ia akan merasa menjadi kaum yang dimarjinalkan, terisolasi dan menjadi individu yang terpisah dari masyarakat.

Jumlah *gay* yang cukup banyak di masyarakat namun hanya sedikit yang melakukan *coming out* karena adanya faktor agama, budaya dan norma sedangkan di sisi lain coming out merupakan kunci dari kesuksesan individu dewasa awal *gay* dalam menuntaskan tugas perkemabngannya, serta penelitian lain mengenai *coming out* yang masih berfokus pada proses dan dinamika *coming out*, menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat pengambilan keputusan seorang *gay* melakukan *coming out*.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengambilan keputusan untuk melakukan *coming out* pada individu *gay* yang berada pada tahap dewasa awal. Pengambilan keputusan merupakan proses pertimbangan sebelum seorang *gay* melakukan *coming out* sehingga dapat dilihat apa saja yang menjadi pertimbangan *gay* untuk dapat melakukan *coming out*. Berfokus pada tahap dewasa awal karena pada tahap ini seorang individu dewasa awal membangun hubungan yang intim dengan orang lain, sehingga proses *coming out* akan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pada tugas perkembangan pada dewasa awal tersebut.

.1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat proses awal hingga akhir *gay* yang mengambil keputusan untuk *coming out*, yang akan terungkap melalui pikiran dan perasaan *gay* saat melakukan proses pengambilan kasus untuk *coming out*.

1.4. Manfaat Penelitian.

1.4.1. Manfaat Teoritis :

1. Bagi ilmu psikologi.

Penelitian ini memperjelas, memperkaya, dan meningkatkan fungsi ilmu psikologi klinis, serta menambah pembahasan mengenai homoseksual yang masih terbatas.

1.4.2. Manfaat praktis :

1. Bagi kaum homoseksualitas di Surabaya.

Untuk memberi gambaran mengenai proses *coming out* serta menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mendorong *coming out* pada *gay* agar dapat dijadikan referensi pada saat melakukan *coming out*

2. Bagi peneliti.

Untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, menambah pengetahuan psikologi klinis serta menambah wawasan mengenai kondisi sosial terhadap *gay* yang ada di masyarakat.

3. Bagi masyarakat.

Untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat apa saja tantangan dan hambatan yang dialami *gay* saat melakukan *coming out* yang berada di masyarakat yang kontra. Dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas pada masyarakat seberapa sulit proses yang dilewati sehingga memberi kesadaran pada mereka untuk tidak memberikan respon yang negatif terhadap *gay* yang juga merupakan salah satu sumber hambatan bagi *gay* untuk melakukan *coming out*.